

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Teori Proposisi Sukses George C. Homans, perilaku yang menghasilkan hasil positif akan cenderung diulang. Pengalaman para Pak Ogah di Kota Kediri menunjukkan bahwa keberhasilan seperti mengurangi kecelakaan, mendapatkan imbalan materi, apresiasi sosial atau mencapai tujuan keluarga memperkuat motivasi mereka untuk terus mengatur lalu lintas secara sukarela. Jadi dalam Proposisi Sukses menjelaskan bahwa keberlanjutan aktivitas Pak Ogah dipengaruhi oleh hasil positif yang mereka terima dari masyarakat.

Proposisi Nilai dalam teori pertukaran sosial George C. Homans menyatakan bahwa seseorang akan terus melakukan suatu tindakan jika penghargaan yang diterima lebih besar dari pengorbanannya. Pada Pak Ogah di Kediri, penghargaan yang diterima, baik berupa uang, apresiasi sosial, atau manfaat jangka panjang seperti pendidikan anak dan peluang untuk membuka usaha, menjadi motivasi utama mereka untuk terus bekerja meskipun tanpa imbalan besar. Penghargaan ini memperkuat keinginan mereka untuk tetap berkontribusi sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas

Proposisi Stimulus menjelaskan bahwa jika seseorang menerima penghargaan atau respon positif dari suatu stimulus di masa lalu, ia akan merespons dengan cara yang sama di masa depan. Dalam konteks Pak Ogah, motivasi mereka untuk

terus bekerja sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas dipengaruhi oleh pengalaman dan penghargaan yang mereka terima. Stimulus tersebut muncul karena keprihatinan terhadap kecelakaan, jam kerja yang ramai untuk memperoleh penghasilan lebih, sulitnya mencari pekerjaan, kebutuhan hidup serta keterbatasan fisik sehingga tidak memungkinkan bekerja berat.

Teori pertukaran sosial George C. Homans, proposisi kejemuhan-kerugian menjelaskan bahwa semakin sering seseorang menerima penghargaan yang sama, nilai penghargaan tersebut akan berkurang. Para Pak Ogah merasakan kejemuhan akibat pendapatan yang stagnan dan tantangan lainnya, seperti olokan atau risiko kecelakaan. Namun, mereka tetap bertahan karena merasa dihargai oleh masyarakat, merasa memiliki peran penting, dan mendapatkan kepuasan non-material, seperti rasa bangga dan membantu orang lain. Meskipun tantangan dan kerugian semakin besar, imbalan non-material tetap cukup berharga bagi mereka untuk terus melanjutkan pekerjaan sebagai Pak Ogah.

Pada teori kejemuhan-kerugian motivasi para Pak Ogah untuk tetap bekerja sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas dipengaruhi oleh penghargaan yang mereka terima, baik materi maupun non-materi, dari masyarakat. Meskipun mereka menghadapi tantangan seperti agresi sosial, kritik, dan risiko fisik, penghargaan tersebut mendorong mereka untuk terus melanjutkan pekerjaan mereka. Mereka juga mampu beradaptasi dengan situasi sulit dan lebih memilih menghindari konfrontasi agar tetap menjaga hubungan baik dengan pengendara. Pekerjaan mereka, meskipun tidak diakui secara resmi, berkontribusi besar dalam

mengurangi kecelakaan dan meningkatkan keteraturan lalu lintas. Motivasi utama mereka adalah membantu masyarakat dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

Keputusan Pak Ogah untuk bekerja sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri juga didorong oleh prinsip rasionalitas menurut teori pertukaran sosial Homans. Mereka memilih pekerjaan ini karena memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan moral. Meskipun bekerja secara sukarela, mereka tetap menerima penghargaan dari masyarakat berupa uang, makanan, atau ucapan terima kasih, yang menjadi imbalan bagi usaha yang dilakukan. Para Pak Ogah ini tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga merasa puas secara moral karena dapat membantu masyarakat dan mengurangi kecelakaan lalu lintas. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara manfaat ekonomi dan kontribusi sosial, serta menerima tantangan dengan kesabaran untuk menghindari konflik dengan pengendara yang tidak sabar. Secara keseluruhan, keputusan mereka untuk tetap bertahan dalam pekerjaan ini mencerminkan keputusan rasional yang menguntungkan baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat.

## **B. SARAN**

### **1. Kebijakan dan Peraturan**

Pemerintah daerah, melalui dinas terkait, harus mempertimbangkan kebijakan khusus untuk mengatur dan membina peran Pak Ogah sehingga mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif tanpa mengganggu tata kelola lalu lintas resmi.

Selain itu, pemerintah daerah harus mengadakan program pelatihan dasar tentang keselamatan jalan bagi Pak Ogah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aturan lalu lintas. Selain itu Pemerintah daerah atau Dinas Perhubungan diharapkan dapat mempertimbangkan pemasangan lampu lalu lintas pada titik-titik jalan yang kerap diatur secara informal oleh masyarakat (Pak Ogah). Tujuan dari saran ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pengaturan lalu lintas, meminimalisasi potensi konflik di jalan, serta menciptakan arus lalu lintas yang lebih tertib dan aman.

## **2. Pengawasan dan Koordinasi**

Untuk menciptakan sinergi antara relawan informal dan pengatur lalu lintas resmi, pemerintah dapat melibatkan Pak Ogah dalam program kerja sama dengan polisi lalu lintas atau dinas perhubungan. Selain itu, pemerintah harus memperhatikan bahwa penempatan Pak Ogah harus ditempatkan di lokasi yang benar-benar membutuhkan bantuan, seperti titik kemacetan tanpa rambu atau petugas resmi.

## **3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat**

Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tertib lalu lintas dan menghormati peran setiap orang, termasuk Pak Ogah, dalam menjaga keamanan jalan raya. Selain itu, mendorong masyarakat untuk memberikan sumbangan kepada Pak Ogah secara kolektif, seperti melalui lembaga sosial setempat atau komunitas.